

# Makna Kebahagiaan Menurut Jemaah Tarekat Naqsyabandiyah Desa Kuntu : Analisis Konsep Bahagia Dalam Pemikiran Tasawuf Buya Hamka

## Jamaluddin

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
[jamaluddin@uin-suska.ac.id](mailto:jamaluddin@uin-suska.ac.id)

## Rina Rehayati

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
[rina.rehayati@uin-suska.ac.id](mailto:rina.rehayati@uin-suska.ac.id)

## Nurrahmi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
[nurrahmi0905@gmail.com](mailto:nurrahmi0905@gmail.com)

### Abstract

Happiness is the goal of human life. Every human being definitely wants happiness, one way to achieve happiness is religion. The teachings in Islam provide a way for humans to achieve happiness, one of which is through the Naqsyabandiyah order. The Naqsyabandiyah order in Kuntu Village is the center of the spiritual life of the Kuntu Village community, especially to achieve true happiness. This study will describe the history of the Naqsyabandiyah order in Kuntu Village and the teachings and critical analysis of the Naqsyabandiyah order congregation in interpreting happiness based on the concept of happiness in Buya Hamka's thinking. This research is a field research using qualitative research methods. Data collection in this study through interviews, observations and documentation. The purpose of this study is to reveal the meaning of happiness according to the Naqsyabandiyah order congregation in Kuntu Village based on Buya Hamka's Concept of Happiness. The results of this article illustrate that happiness according to the Naqsyabandiyah congregation is happiness that is formed through religion and the practice of religion. This is felt through the Naqsyabandiyah congregation and the congregation's dhikr as the main practice in forming happiness.

**Keywords:** Concept of Happiness; Naqsyabandiyah Order; Buya Hamka

### Abstrak

Kebahagiaan merupakan tujuan hidup manusia. Setiap manusia pasti menginginkan kebahagiaan, salah satu jalan mencapai kebahagiaan adalah agama. Ajaran-ajaran dalam agama islam memberikan jalan kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan, salah satunya melalui tarekat naqsyabandiyah. Tarekat naqsyabandiyah yang ada di Desa Kuntu menjadi sentral kehidupan spiritual masyarakat Desa Kuntu terutama untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Penelitian ini akan menguraikan sejarah tarekat naqsyabandiyah di Desa Kuntu dan ajaran-ajaran serta analisis kritis terhadap Jemaah tarekat naqsyabandiyah dalam memaknai kebahagiaan berdasarkan konsep kebahagiaan dalam pemikiran Buya Hamka. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini untuk menyingkap makna kebahagiaan menurut Jemaah tarekat naqsyabandiyah Desa Kuntu berdasarkan Konsep Kebahagiaan Buya Hamka. Adapaun hasil dari tulisan ini menggambarkan bahwa kebahagiaan menurut Jemaah tarekat naqsyabandiyah adalah kebahagiaan yang dibentuk melalui agama dan pengamalan terhadap agama hal ini dirasakan melalui tarekat naqsyabandiyah dan zikir tarekat sebagai amalan utama dalam membentuk kebahagiaan.

**Kata Kunci :** *Konsep Kebahagiaan ; Tarekat Naqsyabandiyah ; Buya Hamka*

## PENDAHULUAN

Kebahagiaan dalam hidup merupakan impian bagi setiap manusia, yakni bahagia hakiki. Bahkan berbagai cara diupayakan demi meraihnya. Adapun salah satu media yang digunakan untuk mencapai kebahagiaan tersebut adalah agama, setiap pemeluk agama berbeda cara untuk mencapai kebahagiaannya. Agama Islam merupakan salah satu agama yang secara normatif memberikan pandangan tentang makna kebahagiaan. Secara rasional banyak sekali pendapat para ulama Islam yang berbicara mengenai kebahagiaan ini baik dari mufassir, pemikir, filosof, pemerhati adab maupun akhlak dan sufi dalam ajaran tasawuf.<sup>1</sup>

Tasawuf, sufisme atau irfan, merupakan sumber kehidupan batiniah dan pusat yang mengatur keseluruhan organisme keagamaan Islam. Islam diibaratkan sebagai tubuh, dan tasawuf adalah jantungnya. Maka, tasawuf sebagai ruh yang mengisi batin umat Islam amat sangat diperlukan untuk menyirami kegersangan yang terjadi dalam batin umat Islam, khususnya yang terjadi di masyarakat urban saat ini. Sehingga tujuan hidup manusia, yaitu kebahagiaan. Dalam hal kebahagiaan, tasawuf memberikan definisi dan konsep, yang mengarahkan manusia untuk mencapainya. Banyak para sufi yang menjelaskan konsep bahagia dan memang tujuan daripada seseorang bertasawuf adalah tercapainya kebahagiaan. Maka, kebahagiaan hanya dapat ditemukan dalam tasawuf, karena sejatinya tasawuf berasal dari kata shafa yang berarti proses penyucian diri atau jiwa untuk tercapainya kebahagiaan yang hakiki.<sup>2</sup>

Salah satu ulama di Indonesia yang bergelut dalam bidang tasawuf adalah Buya Hamka, dengan karyanya tasawuf modern, Hamka berpendapat bahwa tasawuf harus dikembalikan kepada makna sejatinya. Untuk itulah, di tengah gersangnya kehidupan batin masyarakat zaman ini, Hamka berpendapat bahwa solusi untuk keluar dari masalah modernitas di kalangan masyarakat urban adalah dengan jalan tasawuf. Karena jalan tasawuf memberikan gambaran manusia untuk mencapai sebuah kebahagiaan, bukan kebahagiaan yang bersifat temporal tetapi kebahagiaan sejati di kehidupan dunia dan akhirat.

Tasawuf dengan tarekat merupakan amalan spiritual yang bisa mendatangkan kebahagiaan dan dicari banyak orang saat ini. Jika tasawuf adalah upaya mendekati diri kepada Allah, maka tarekat adalah cara dan jalan yang ditempuh untuk mendekati diri kepada-Nya. Inti ajaran tarekat dalam Islam adalah sama, yaitu mendekati diri kepada Allah

---

<sup>1</sup> Uqbatul Khoir Rambe, "Studia Sosia Religia Agama Dan Happiness," *Studia Sosia Religia* 2, no. 2 (2019): 1–15, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ssr>.

<sup>2</sup> Nur Hadi Ihsan and Iqbal Maulana Alfiansyah, "Konsep Kebahagiaan Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Hamka Analisis: Jurnal Studi Keislaman Konsep Kebahagiaan Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Hamka" 21, no. 2 (2021): 279–98, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisisDOI:http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9636>.

melalui dzikir. Namun dalam praktiknya, ada variasi dalam latihan. Salah satunya Tarekat Naqsyabandiyah adalah tarekat yang mengamalkan kesunyian dan mengamalkan dzikir hingga seribu kali dalam sehari sesuai dengan perbuatan Nabi Muhammad ketika menerima wahyu dari Allah melalui malaikat Jibril di Gua Hira atau Suluk.<sup>3</sup>

Lebih sekadar amalan biasa, praktik suluk dalam tradisi tasawuf dianggap sebagai sebuah jihad besar. Ketika seorang sufi melakukan khalwat, pada hakikatnya dia sedang melawan hawa nafsu dan syahwatnya. Karena, musuh terberat bagi seseorang tidak lain adalah hawa nafsunya. Keberhasilan khalwat tergantung sejauh mana hawa nafsu tersebut bisa dilawan. Maka dari itu, ketika menjalankannya seseorang dituntut untuk berlaku zuhud, senantiasa awas, berpuasa, serta sangat membatasi makan minum, dan berkonsentrasi melakukan zikir. Untuk melakukan hal tersebut diperlukan usaha dan disiplin tinggi sehingga hawa nafsu benar-benar dapat ditundukkan.<sup>4</sup>

Praktek suluk berkembang di berbagai daerah salah satunya di Desa Kuntu melalui ajaran tarekat Naqsyabandiyah. Perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di Desa Kuntu terhitung pesat. Menurut Abuya Ahmad Qusyairi sebagai pemimpin tarekat Naqsyabandiyah Desa Kuntu bahwa tarekat Naqsyabandiyah diminati oleh berbagai kalangan di Desa Kuntu dengan berbagai macam faktor yang mempengaruhinya, salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk bertarekat di Desa Kuntu adalah faktor agama sebagai jalan untuk mencapai hidup bahagia. Menurutnya, tarekat sebagai salah satu jalan yang diajarkan oleh agama untuk mencapai kebahagiaan.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini akan melihat makna kebahagiaan menurut Jemaah tarekat Naqsyabandiyah Desa Kuntu dengan menggunakan analisis kritis terhadap konsep agama dan bahagia menurut Buya Hamka. Kebahagiaan menjadi sebuah cita-cita bagi setiap manusia yang beragama baik orang tua, muda, kaya ataupun miskin. Namun pada hakikatnya belum ada kriteria yang pas dalam mendefinisikan arti suatu kebahagiaan. Hal itu dikarenakan setiap manusia pastinya memiliki definisi-definisinya sendiri dalam mengartikan suatu kebahagiaan yang hakiki.<sup>5</sup>Oleh karena itu perlunya adanya definisi secara terperinci untuk mengkonsepkan kembali arti dari suatu kebahagiaan terutama Jemaah tarekat Naqsyabandiyah. Hal ini bertujuan untuk menjadi suatu rujukan dan pedoman dalam menjalani kehidupan.

---

<sup>3</sup> Anisa Wati, Idrus Al-Kaf, and Ahmad Soleh Sakni, "Kebahagiaan Pada Santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Dalam Perspektif Eudemonisme Al-Ghazali," 2022.

<sup>4</sup> Fuady Abdullah, "Spiritualitas Sosial Tarekat Naqsyabandiyah: Kajian Terhadap Prinsip Khalwat Dar Anjuman," *Tsaqafah* 14, no. 2 (2018): 223, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2341>.

<sup>5</sup> Rindiyani Pangestuti, "Studi Komparasi: Konsep Kebahagiaan Di Era Digital Perspektif Filosofi Teras Dan Buya Hamka," *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2023): 19–31, <https://doi.org/10.61456/tjie.v3i2.94>.

Sehingga mereka mengetahui eksistensi dan peran agama diciptakan untuk tercapainya kebahagiaan perspektif islam melalui ajaran tarekat Naqsyabandiyah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi dan analisis deskriptif. Data kualitatif adalah deskripsi yang ditulis atau lisan tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati. hasil pengamatan yang merupakan penjelasan rinci tentang situasi, peristiwa, interaksi, dan tingkah laku yang diamati di lapangan.<sup>6</sup> metode dari penelitian kualitatif yakni berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas. karakteristik utama yang terdapat di dalam penelitian kualitatif adalah melakukan penelitian dalam kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data, dan peneliti menjadi instrumen kunci yakni dengan menyajikan data-data dalam bentuk kata-kata atau gambar, dan tidak berupa angka-angka.<sup>7</sup>

Penelitian ini dilakukan di Desa Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Adapun Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hal yang berkaitan dengan Jemaah tarekat Naqsyabandiyah .dimulai dari meneliti sejarah tarekat Naqsyabandiyah di Desa Kuntu, metode pelaksanaan ibadah Jemaah tarekat Naqsyabandiyah, kemudian makna kebahagiaan menurut Jemaah tarekat Naqsyabandiyah analisis kritis terhadap makna kebahagiaan Jemaah tarekat Naqsyabandiyah dalam pemikiran Buya Hamka. Adapun Narasumber dalam penelitian yaitu narasumber ditentukan secara sengaja oleh peneliti dengan mempertimbangkan kriteria tertentu dan aspek yang ada dari sejak awal. Narasumber yang di wawancarai oleh peneliti dalam hal ini yaitu pemimpin tarekat Naqsyabandiyah dan Jemaah tarekat Naqsyabandiyah. Pemilihan beberapa narasumber ini dengan maksud agar mendapatkan data mendalam mengenai penghayatan makna kebahagiaan menurut Jemaah tarekat Naqsyabandiyah di Desa Kuntu.

Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian ini adalah: *pertama*, wawancara, merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan

---

<sup>6</sup> 4Universitas Sultan Ageng Tirtayasa 2023.KAJIAN ETNOSAINS DALAM PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENUMBUHKAN NILAI KEARIFAN LOKAL DAN KARAKTER SISWA SD CHANOS CHANOS).MELALUI SATE BANDENG. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Kholidah, Hidayat, Jamaludin, Leksono and ISSN, “細川康二 \* 1, 2 菊谷知也 \* 3 小畑友里江 \* 4,” *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 43, no. 4 (2023): 342–46.

<sup>7</sup> Muftahatus Saadah, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati, “Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif,” *Al-Adad: Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022): 54–64, <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>.

partisipan penelitian. Wawancara kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tingkat kerangka yang telah ditentukan sebelumnya. *Kedua*, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian. Observasi kualitatif dapat dilakukan dalam situasi nyata atau di lingkungan yang telah dirancang secara khusus untuk penelitian. Observasi memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati interaksi sosial, perilaku, dan konteks yang relevan dengan fenomena yang diteliti. *Ketiga*, dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Studi dokumentasi memberikan wawasan tentang konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang relevan dengan fenomena yang diteliti.<sup>8</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tarekat Naqsyabandiyah (Sejarah dan Ajaran Pokok)

Tarekat naqsyabandiyah didirikan oleh seorang pemuka tasawuf terkenal yaitu Muhammad Baha al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi (717 H/1318 M-791 H/1389 M). Baha al-Din Naqsyabandi belajar dari kedua guru utamanya, yaitu Baba al-Samasi dan Amir Kulal, yang membuat beliau mendapatkan mandat yang cukup sebagai pewaris tradisi kwajagan. Kwajagan mempopulerkan tarekatnya di Asia Tengah dan banyak menarik orang dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda. Tarekat naqsyabandiyah pertama kali berdiri di Asia Tengah kemudian meluas ke wilayah Turki, Suriah, Afganistan, dan India. Di wilayah Asia Tengah tarekat naqsyabandiyah berkembang bukan hanya di kota-kota penting saja, melainkan juga berkembang di kampung-kampung kecil juga dengan mempunyai *zamiyah* (padepokan sufi) dan rumah peristirahatan Naqsyabandi juga sebagai tempat berlangsungnya aktivitas keagamaan.<sup>9</sup>

Tarekat naqsyabandiyah tersebar di seluruh Nusantara berawal dari Mekkah, yang dibawa ke Nusantara oleh pelajar yang menuntut ilmu dan dibawa jamaah haji asal Indonesia. Kemudian mereka meluaskan dan menyebarkan tarekat naqsyabandiyah keseluruh wilayah Nusantara. Muhammad Yusuf merupakan jamaah haji yang pertama

---

<sup>8</sup> Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

<sup>9</sup> Denny Kurniawan and Budi Purnomo, "Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Sumber Belajar Sejarah Islam Di SMA/MA," *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah* 1, no. 1 (2021): 69–84, <https://doi.org/10.22437/jejak.v1i1.13278>.

berkunjung ke Mekah. Muhammad Yusuf berasal dari kepulauan Riau, beliau di baiat masuk tarekat naqsyabandiyah oleh Muhammad Shalih Al-Zawawi (Sri Mulyati,2005:95). Wilayah Madura, di wilayah Madura tarekat naqsyabandiyah telah ada sejak akhir abad ke 19. Tarekat naqsyabandiyah di Madura memiliki keunikan tersendiri yang tidak ditemui pada tarekat naqsyabandiah di wilayah indonesia lain dan di Negara lain yaitu terdapat beberapa mursyidnya perempuan seperti Nyai Thobibah dan Syarifah Fathimah di Sumenep.<sup>10</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah, seperti juga tarekat yang lainnya mempunyai beberapa tata cara peribadatan, teknik spiritual, dan ritual tersendiri. Amin Al-Kurdi menjelaskan ada 11 (sebelas) dasar ajaran tarekat Naqsyabandiyah yaitu:<sup>11</sup>

1. *Huwasy Dardam* yaitu pemeliharaan keluar masuknya nafas, supaya hati tidak lupa kepada Allah SWT atau tetap hadirnya Allah SWT pada waktu masuk dan keluarnya nafas. Setiap murid dan salik menarik dan menghembuskan nafasnya, hendaklah selalu ingat dan hadir bersama Allah di dalam hati sanubarinya. Ingat kepada Allah setiap keluar masuknya nafas, berarti memudahkan jalan untuk dekat kepada Allah Swt, dan sebaliknya lalai atau lupa mengingat Allah, berarti menghambat jalan menuju kepada-Nya.
2. *Safar Darwathan* yaitu menjaga langkah. Seorang murid yang sedang menjalani khalwat suluk, bila berjalan harus menundukkan kepala, melihat kearah kaki. Dan apabila duduk tidak memandang ke kiri atau ke kanan. Sebab memandang kepada keanekaragam ukiran dan warna dapat melalaikan orang dari mengingat Allah, selain itu juga, supaya tujuan-tujuan yang (rohaniyah) tidak dikacaukan oleh segala hal yang berada disekeliling yang tidak relevan.
3. *Safar Darwathan* yaitu perpindahan dari sifat kemanusiaan yang kotor dan rendah, kepada sifat-sifat kemalaikatan yang bersih dan suci lagi utama. Karena itu wajiblah bagi si murid atau salik mengontrol hatinya. Agar dalam hatinya tidak ada rasa cinta kepada makhluk.
4. *Khalwat Darajaman* yaitu setiap murid atau salik harus selalu menghadirkan hati kepada Allah Swt dalam segala keadaan, baik waktu sunyi maupun di tempat orang banyak. Dalam tarekat Naqsyabandiyah ada dua bentuk khalwat: Pertama, berkhalwat lahir yaitu orang yang melaksanakan suluk dengan mengasingkan diri di tempat yang sunyi dari masyarakat ramai. Kedua, khalwat batin yaitu hati

---

<sup>10</sup> Kurniawan and Purnomo.

<sup>11</sup> Binti Wafirotn Nurika, "Nilai-Nilai Sosial Pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar," *Spiritualita* 1, no. 1 (2017): 19–28, <https://doi.org/10.30762/spr.v1i1.638>.

sanubari si murid atau salik senantiasa musyahadah, menyaksikan rahasia- rahasia kebesaran Allah walaupun berada berada di tengah-tengah orang ramai.

5. *Ya Dakrad* yaitu selalu berkekalan zikir kepada Allah Swt, baik zikir ismus zat (menyembah Allah, Allah), zikir nafi isbat (lailaha lallah), sampai yang disebut dalam zikir itu hadir.
6. *Bas Kasyat* yaitu orang yang berzikir nafi isbat setelah melepaskan nafasnya, kembali munajat kepada Allah dengan mengucapkan kalimat yang mulia.
7. *Nakah Dasyat* yaitu setiap murid harus menjaga hati, fikiran, dan perasaan dari sesuatu walau sekejap ketika melakukan zikir tauhid. Hal ini bertujuan untuk mencegah agar pikiran dan perasaan tidak menyimpang dari kesadaran yang tetap akan Tuhan, dan untuk memelihara pikiran dan perilaku agar sesuai dengan makna kalimat tersebut.
8. *Bad Dasyat* yaitu tawajuh atau pemusatan perhatian sepenuhnya pada musyahadah, menyaksikan keindahan, kebesaran, dan kemuliaan Allah terhadap Nur Zat Ahadiyah ( cahaya yang maha Esa) tanpa disertai dengan kata-kata. Keadaan “Bad Dasyat” ini baru dapat dicapai oleh seorang murid atau salik, setelah dia mengalami fana dan baqa yang sempurna. Ada tiga ajaran dasar yang berasal dari Bahauddin Naqsyabandiyah adalah:
  9. *Wuquf Zamani* yaitu kontrol yang dilakukan seorang murid atau salik tentang ingat atau tidaknya ia kepada Allah SWT setiap dua atau tiga jam. Jika ternyata dia berada dalam keadaan ingat kepada Allah SWT tersebut, ia harus bersyukur dan jika ternyata tidak, ia harus meminta ampun kepada Allah SWT dan kembali mengingatkannya.
  10. *Wuquf Adadi* yaitu memelihara bilangan ganjil dalam menyelesaikan zikir nafi isbat, sehingga setiap zikir nafi isbat tidak diakhiri dengan bilangan genap
  11. *Wuquf Qalbi* yaitu sebagaimana yang dikatakan oleh Syekh Ubaidullah Al- ahrar, “keadaan hati seorang murid atau salik yang selalu hadir bersama Allah SWT. Pikiran yang ada terlebih dahulu dihilangkan dari segala perasaan, kemudian dikumpulkan segenap tenaga dan panca indra untuk melakukan tawajuh dengan mata hati yang hakiki, untuk menyelami makrifat Tuhannya, sehingga tidak ada peluang sedikitpun dalam hati yang ditunjukkan kepada selain Allah SWT, dan terlepas dari pengertian zikir

## Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Buya Hamka

Nama lengkap beliau adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, dimana lebih dikenal dengan sebutan Buya Hamka. Beliau lahir di Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 17 februari 1908. Beliau memiliki isteri yang bernama Hajah Siti Raham Rasul dan kemudian beliau menikah lagi dengan Hajah Siti Khadijah setelah 6 tahun kepergian istri pertamanya. Secara formal, Buya Hamka hanya mengenyam pendidikan Sekolah Desa, namun tidak tamat. Kemudian pada usia 8-15 tahun, Buya Hamka mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri. Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir.<sup>12</sup>

Pemikiran tasawuf Buya Hamka dapat dilihat dari arti zuhud yakni “tidak ingin”, “tidak deman” kepada dunia, kemegahan, harta benda, dan pangkat. Secara terminologis, ia sependapat dengan definisi yang dikemukakan oleh Abu Yazit Al-Bustan. “tidak mempunyai apa-apa dan tidak dipunyai oleh apa-apa”. Pengertian zuhud yang demikian ini maka seorang yang zahid adalah orang yang hatinya tidak terikat oleh materi. Adanya harta maupun tidak baginya sama saja, stabil dalam kehidupannya. Namun tentu saja secara fisik tetap bergelimang dengan materi, karena ia sebagai makhluk yang mempunyai dua dimensi, ruhani, dan jasmani. Tasawuf dijadikan Hamka sebagai cara untuk menyucikan jiwa, mendidik dan meninggikan derajat pekerti, menekan segala kecongkakan dan keserakahan, mengusir syahwat yang berlebihan dari kebutuhan. Buku tasawuf modern merupakan salah satu Karya yang di tulis oleh Buya Hamka, dimana isi dalam nya memaparkan tentang “Bahagia itu Dekat dengan Kita, Ada di dalam Diri Kita”. Adapun isi dari buku tasawuf Modern Karya Buya Hamka tentang bagaimana cara mendapatkan kebahagiaan.<sup>13</sup>

Terdapat beberapa hal yang berkenaan dengan pemikiran tasawuf Buya Hamka; *Pertama*, kebahagiaan hakiki yang ditempuh manusia adakalanya mengalami kemudahan dan kesukaran. Hal ini dapat diperoleh melalui i'tikad yang bersih. *Kedua*, berkaitan dengan kesehatan jiwa dan badan, Hamka menuturkan perlunya keseimbangan dari keduanya. Kalau jiwa dalam kondisi sehat dengan sendirinya akan terpancar bayangan kesehatan kepada mata yang darinya memancar nur yang gemilang timbul dari sukma yang tiada sakit. *Ketiga*, qana'ah

---

<sup>12</sup> Adintya Salsabilla, Nurussakinah Daulay, and Mohammad Al Farabi, “Perspektif Buya Hamka Tentang Urgensi Spiritual Quotient (SQ) Dalam Pendidikan Islam,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (2024): 3179–92.

<sup>13</sup> Salsabilla, Daulay, and Farabi.

yakni menerima dengan cukup akan apa yang ada. dapun yang *keempat*, tawakal kepada Allah SWT, yaitu dengan menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam. Dalam bertawakkal kepada Allah SWT ini sebagai bentuk pengabdian penuh kepada-Nya dengan tanpa mengganggu gugat keputusannya atas kekuasaan dan kekuatan-Nya dalam menitahkan alam semesta beserta isinya. Tahapan paling akhir adalah ikhlas. Ikhlas, menurut Hamka, dari segi arti terkandung dari beberapa ungkapan yaitu; bersih, tidak ada campuran, ibarat emas tulen, tidak ada campuran perak berapa persen pun. Makna ikhlas yang sebenarnya adalah melaksanakan ketaatan kepada Allah untuk mendekatkan diri kepada-Nya serta mengharap ridha-Nya semata bukan untuk dipuji orang lain.<sup>14</sup>

Menurut Buya Hamka kebahagiaan sejati yang dicari orang terkadang mudah dan sulit. Namun hal itu tidak menjadi halangan bagi umat Islam untuk menempuh perjalanan mencari kebahagiaan di lautan kehidupan ini. Mencapai kebahagiaan tergantung pada beberapa faktor seperti:<sup>15</sup>

1. Jalan yang mudah untuk mencapai kebahagiaan ialah agama. Kebahagiaan dalam agama dapat tercapai bila mampu memenuhi empat hal yang merupakan syarat terpenting bagi kesempurnaan ibadah kepada Allah, yaitu i'tikad yang bersih, yakin, iman, dan agama.
2. Kesempurnaan ibadah tergantung pada keutamaan otak dan budi. Keutamaan otak ialah bisa membedakan antara jalan bahagia dan yang hina. Keutamaan budi ialah menghilangkan segala perilaku yang buruk, kebiasaan yang hina. keduanya dapat dicapai melalui usaha, berpikir, belajar dan bekerja.
3. Harta benda sangat diinginkan dikalangan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup dan meraih kesuksesan. Kebahagiaan harta benda sebagai kekayaan sejati adalah merasa cukup dengan apa yang miliki dan bersedia menerimanya, bahkan jika itu telah berlipatganda karena itu pemberian Tuhan. Tidak pula kecewa jika berkurang, karena berasalh dari Tuhan dan akan kembali ke Tuhan

Sumber kebahagiaan yang hakiki ialah agama, kesempurnaan otak dan budi serta rasa cukup dengan harta benda yang dimiliki, dengan agama kebahagiaan akan didapatkan karena apapun yang dilakukan dilandaskan pada agama, kemudian dengan kesempurnaan otak dan

---

<sup>14</sup> Nur Azizah and Miftakhul Jannah, "Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (2022): 85–108, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5007>.

<sup>15</sup> Siti Nurjanah, "Aktualisasi Tasawuf Buya Hamka Di Era Postmodern Abstract ; Abstrak ; A . Pendahuluan Proses Perubahan Terus Terjadi Didunia , Secara Konstan Dan Tidak Pernah Berakhir . Paradigma Perubahan Selalu Didahului Oleh" 5, no. 1 (2023): 65–92.

budi manusia bisa membedakan mana jalan kebahagiaan dan mana jalan yang hina, ia mengerti kesalahan lalu menjauhinya, selanjutnya rasa cukup dengan harta benda yang dimiliki, ini adalah wujud syukur manusia atas pemberian Tuhan, ketika manusia bersyukur dan tidak menuntut lebih maka ia akan bahagia.<sup>16</sup>

### **Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Kuntu**

Pendiri tarekat naqsyabandiyah adalah seorang tokoh yang bernama Abuya Dr. H. Angku Mudo Djamarin yang lahir Di Desa Kuntu pada tahun 1944 dan wafat tanggal 25 April 2017. Pada tahun 1973 beliau di Bai'at sebagai mursyid Tarekat Naqsyabandiyah oleh Guru tarekatnya yaitu Syekh H. Aidarus Gani Batu Bersurat. Setelah itu pun beliau mendirikan surau suluk di Desa Kelahirannya yaitu Desa Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Sebelum wafat dan dalam kondisi sudah sakit Abuya Angku Mudo Djamarin membaiai dua orang anak laki-laki nya sebagai mursyid untuk meneruskan dan mengembangkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah yaitu H. Ahmad Junaidi Djamarin S.H dan Ahmad Qusyairi S.Ag. . Pada masa mursyid Ahmad Qusyairi inilah tarekat Naqsyabandiyah mencapai puncak perkembangannya hingga mendirikan surau suluk khusus Jemaah tarekat Naqsyabandiyah yang berukuran 25 kali 25 meter. Surau ini menjadi surau terbesar di Kampar Kiri dan sering digunakan untuk fasilitas umum masyarakat dalam acara-acara keagamaan.

Berdasarkan keterangan dari Mursyid tarekat Naqsyabandiyah Desa Kenegerian Kuntu bahwa ajaran dasar yang diajarkan adalah ilmu Tauhid dan ilmu Fiqih. Ilmu tauhid yang mengkaji tentang keesaan Allah menjadi pondasi dasar bagi anggota tarekat dan ilmu Fiqih yang mempelajari bagaimana tata cara beribadah menjadi penguat bagi anggota tarekat dalam keistiqomahan beribadah. Kajian-kajian rutin tentang kedua ilmu ini dilaksanakan satu kali dalam seminggu pada malam Jum'at setelah melaksanakan zikir atau Tawajjuh bersama dan pembacaan surat Yasin. Selain itu juga setiap setahun sekali anggota tarekat Naqsyabandiyah melakukan ziarah akabar yang juga dihadiri oleh segenap lapisan masyarakat Desa Kenegerian kuntu ke makan Syekh Burhanuudin yang merupakan seorang ulama yang membawa pengaruh besar dalam perkembangan ajaran Islam di Desa Kenegerian Kuntu

Adapun Metode zikir dan ajaran tarekat Naqsyabandiyah yang ada di Desa Kenegerian Kuntu adalah metode zikir tarekat Naqsyabandiyah adalah zikir *qalbi*. Karena menurut Mursyid tarekat Naqsyabandiyah Desa Kenegerian Kuntu peranan hati sangat menentukan dalam kehidupan. Hati adalah sumbernya keimanan, sumber pancaran cahaya yang penuh dengan rahasia . jika hati baik, maka seluruh anggota tubuh akan menjadi baik. Sebaliknya jika hati

---

<sup>16</sup> Nurjanah.

kotor dan tidak baik akan memudahkan untuk melekatnya sifat-sifat tercela dan mengakibatkan seluruh anggota tubuh menjadi kotor dan tidak baik. Oleh karena itu zikir dengan hati adalah cara utama untuk membersihkan hati sehingga menjadi pusat kebaikan dalam kehidupan. Ajaran-ajaran tarekat Naqsyabandiyah selain zikir yaitu penguatan pada ilmu Tauhid dan Fiqh. Ilmu Tauhid sebagai dasar keimanan dan ilmu Fiqh sebagai jalan untuk tetap Istiqomah dalam menjalankan perintah-perintah Allah.

### **Konsep Kebahagiaan Menurut Jemaah Tarekat Naqsyabandiyah Desa Kuntu**

Bapak Muslim yang berusia 60 tahun memilih untuk menjadi anggota tarekat karena mendengar kajian guru tarekat membawa kepada ketenangan jiwa dan kebahagiaan hidup. Melalui zikir tarekat Naqsyabandiyah yang diajarkan juga kajian-kajian keislaman memberikan dampak bahwa dalam kehidupan yang sangat signifikan. ketika melaksanakan zikir kita akan merasakan jiwa yang sangat tenang dan ketenangan jiwa membawa kepada kebahagiaan. zikir tarekat naqsyabandiyah yang diamalkan akan kembali lagi pada ketenangan dan kedekatan dengan Allah. Semakin zikir tarekat ini diamalkan maka semakin dekat dengan ketenangan dan akan merasakan kehadiran Allah dalam diri kita. Wujud ketenangan jiwa yang saya rasakan adalah kebahagiaan sehingga dalam kehidupan sehari-hari yakni saya lebih merasa tenang dan merasa cukup dengan ketentuan Allah.<sup>17</sup>

Bapak Yusri yang merupakan salah satu anggota tarekat Naqsyandiyah yang berprofesi sebagai PNS. Sebelum masuk menjadi anggota tarekat bapak Yusri mengaku bahwa dirinya kesulitan menemukan makna hidup dan kebahagiaan dalam hidup. Melalui ajaran ajaran tasawuf khususnya tarekat bapak Yusri mengalami perubahan dalam diri dan hidupnya. Perubahan itu dirasakan semenjak rutin melakukan kajian-kajian bersama guru tarekat dan mengamalkan zikir tarekat. Perubahan itu berupa penghayatan terhadap agama yang melahirkan rasa tenang dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan tanpa khawatir akan urusan dunia. Berprasangka baik terhadap ketentuan Allah memberikan ketenangan jiwa. Ketenangan jiwa melahirkan Kesehatan jasmani sehingga bisa menjalani kehidupan dengan bahagia. Kebahagiaan yang sesungguhnya adalah kedekatan dengan Allah.<sup>18</sup>

Nurzhariyah salah satu Jemaah tarekat perempuan juga menjelaskan tentang bagaimana makna kebahagiaan dalam hidup ini. Kebahagiaan menurut Nurzhariyah yaitu keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Untuk mendapatkan keseimbangan tersebut melalui ibadah dan kedekatan dengan Allah. Nurzhariyah memilih jalan tarekat Naqsyabandiyah untuk menemukan jalan kebahagiaan dalam hidupnya. Menurutnya ajaran-

---

<sup>17</sup> Wawancara bersama Bapak Muslim, di Desa Kuntu Darussalam, pada tanggal 27 Maret 2025

<sup>18</sup> Wawancara bersama Bapak Yusri, di Desa Kuntu , pada tanggal 28 Maret 2025

ajaran tasawuf dan mengamalan zikir tarekat membuat jiwa nya tenang dan ketenangan itu menuntun nya dalam kehidupan sehari-hari untuk merasa cukup dengan apa yang diberikan oleh Allah. Rasa cukup atau rasa syukur akan menghadirkan rasa ikhlas dalam diri sehingga apapun yang terjadi dalam kehidupan percaya semuanya adalah yang terbaik dari Allah. Jika sudah demikian kita akan merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan itu adalah tentang kenikmatan beribadah dan keikhlasan menjalani kehidupan dunia dengan rasa syukur.<sup>19</sup>

Nurulwiyah juga salah satu anggota tarekat perempuan yang terhitung masih muda, berusia 23 tahun. Dengan usianya yang terhitung muda Nurulwiyah memberikan keterangan tentang makna kebahagiaan berdasarkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah. Menurutnya, selain pengamalan zikir untuk ketenangan jiwa kajian-kajian islami yang diberikan oleh guru tarekat seperti kajian fiqh atau ilmu tauhid membuat dia menemukan makna kebahagiaan dalam hidup yaitu melalui ibadah dan keikhlasan terhadap ketentuan Allah. Kebahagiaan baginya adalah ketenangan jiwa yang diperoleh melalui ibadah dan pengamalan zikir tarekat Naqsyabandiyah.

Neli Yarni mengatakan bahwa kebahagiaan sejati adalah membebaskan jiwa dari keterikatan materi. Melepaskan diri dari keterikatan materi ini maksudnya adalah tidak merasa memiliki atas harta benda duniawi dan merasa bahwa semuanya hanya titipan dari Allah. Hal itu akan membawa kedamaian dan kebahagiaan. Untuk bisa melepaskan diri dari keterikatan materi menurut Neli Yarni adalah dengan mendekati diri kepada Allah dan mengikat diri serta jiwa untuk tetap bersama Allah dengan jalan tarekat Naqsyabandiyah. Semenjak bertarekat Naqsyabandiyah Neli Yarni mengatakan dirinya menemukan makna kebahagiaan.<sup>20</sup>

Serdika juga memberikan keterangan tentang makna kebahagiaan. Menurutnya kebahagiaan itu adalah ketenangan yang diperoleh ketika beribadah kepada Allah. Kebahagiaan yang sesungguhnya berasal dari jiwa yang merasa tenang karna merasa dalam kedekatan dengan Allah melalui ibadah. Ketenangan dalam ibadah mulai dirasakan semenjak masuk tarekat Naqsyabandiyah. Dalam tarekat naqsyabandiyah diajarkan berzikir kepada Allah untuk mengikat jiwa agar senantiasa ingat kepada Allah dimanapun dan kapanpun. Pengamalan zikir tarekat Naqsyabandiyah memberikan pengaruh pada ketekunan dan kesungguhan dalam beribadah sehingga merasakan makna kebahagiaan dalam hidup.<sup>21</sup>

### **Makna Kebahagiaan Menurut Jemaah Tarekat Naqsyabandiyah Desa Kuntu : Analisis Konsep Bahagia Dalam Pemikiran Tasawuf Menurut Buya Hamka**

---

<sup>19</sup> Wawancara bersama Nurzhariyah, di Desa Kuntu , pada tanggal 29 Maret 2025

<sup>20</sup> Wawancara bersama Neli Yarni, di Desa Kuntu , pada tanggal 25 Maret 2025

<sup>21</sup> Wawancara bersama Sedika , di Desa Kuntu , pada tanggal 28 Maret 2025

Kebahagiaan dalam agama dapat tercapai bila mampu memenuhi empat hal yang merupakan syarat terpenting bagi kesempurnaan ibadah kepada Allah, yaitu i'tikad yang bersih, yakin, iman, dan agama. Hal ini sesuai dengan keterangan beberapa Jemaah tarekat Naqsyabandiyah di Desa Kuntu bahwa kebahagiaan bagi mereka terbentuk melalui agama dan kesungguhan dalam ibadah. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Serdika, menurutnya kebahagiaan itu adalah ketenangan yang diperoleh ketika beribadah kepada Allah. Selain itu Nurzhariyah juga mengatakan Kebahagiaan menurut Nurzhariyah yaitu keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Untuk mendapatkan keseimbangan tersebut melalui ibadah dan kedekatan dengan Allah.

Kedua, faktor kesempurnaan ibadah. Menurut Buya Hamka Kesempurnaan ibadah tergantung pada keutamaan otak dan budi. Keutamaan otak ialah bisa membedakan antara jalan bahagia dan yang hina. Keutamaan budi ialah menghilangkan segala perilaku yang buruk, kebiasaan yang hina. Keduanya dapat dicapai melalui usaha, berpikir, belajar dan bekerja. Hal ini juga sejalan dengan napa yang dikatakan oleh Jemaah tarekat Naqsyabandiyah Desa Kuntu bahwa kebahagiaan menurut mereka adalah ketenangan ketika melakukan ibadah. Ibadah yang membawa kepada ketenangan yaitu zikir dalam ajaran tarekat naqsyabandiyah. Pengamalan zikir itu memberikan kekhusukan dalam ibadah sehingga ibadah-ibadah yang lain bisa dilakukan dengan sungguh dan ikhlas. Sebagaimana dikatakan Bapak Yusri yaitu semenjak rutin melakukan kajian-kajian bersama guru tarekat dan mengamalkan zikir tarekat merasakan perubahan berupa penghayatan terhadap agama yang melahirkan rasa tenang dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan tanpa khawatir akan urusan dunia. Berprasangka baik terhadap ketentuan Allah memberikan ketenangan jiwa. Ketenangan jiwa melahirkan Kesehatan jasmani sehingga bisa menjalani kehidupan dengan bahagia.

Ketiga, faktor kepemilikan harta benda. Kebahagiaan harta benda sebagai kekayaan sejati adalah merasa cukup dengan apa yang miliki dan bersedia menerimanya, bahkan jika itu telah berlipatganda karena itu pemberian Tuhan. Tidak pula kecewa jika berkurang, karena berasal dari Tuhan dan akan kembali ke Tuhan. Hal ini sejalan dengan napa yang disampaikan oleh Neli Yarni bahwa kebahagiaan sejati adalah membebaskan jiwa dari keterikatan materi. Melepaskan diri dari keterikatan materi ini maksudnya adalah tidak merasa memiliki atas harta benda duniawi dan merasa bahwa semuanya hanya titipan dari Allah. Hal itu akan membawa kedamaian dan kebahagiaan. Untuk bisa melepaskan diri dari keterikatan materi menurut Neli Yarni adalah dengan mendekati diri kepada Allah dan mengikat diri serta jiwa untuk tetap bersama Allah dengan jalan tarekat Naqsyabandiyah. Semenjak bertarekat Naqsyabandiyah Neli Yarni mengatakan dirinya menemukan makna kebahagiaan.

## SIMPULAN

Tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh seorang tokoh yang bernama Abuya Dr. H. Angku Mudo Djamarin yang lahir Di Desa Kuntu pada tahun 1944 dan wafat tanggal 25 April 2017. Sebelum wafat dan dalam kondisi sudah sakit Abuya Angku Mudo Djamarin membaiai dua orang anak laki-laki nya sebagai mursyid untuk meneruskan dan mengembangkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah yaitu H. Ahmad Junaidi Djamarin S.H dan Ahmad Qusyairi S.Ag. selama beberapa tahun tarekat Naqsyabandiyah ini dipegang dan dikembangkan oleh dua orang anak laki-laki dari Abuya Angku Mudo Djamarin. Adapun Metode zikir dan ajaran tarekat Naqsyabandiyah yang ada di Desa Kenegerian Kuntu adalah metode zikir *qalbi*. Ajaran-ajaran tarekat Naqsyabandiyah selain zikir yaitu penguatan pada ilmu Tauhid dan Fiqh. Ilmu Tauhid sebagai dasar keimanan dan ilmu fiqh sebagai jalan untuk tetap Istiqomah dalam menjalankan perintah-perintah Allah.

Adapun konsep kebahagiaan menurut Jemaah tarekat Naqsyabandiyah Desa Kuntu berdasarkan konsep kebahagiaan Buya Hamka yaitu dilihat dari beberapa faktor. *Pertama* faktor agama, Jemaah tarekat meyakini bahwa tarekat Naqsyabandiyah adalah ajaran agama yang mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah zikir yang melatih jiwa untuk senantiasa bersama Allah sehingga menemukan makna kebahagiaan dalam beribadah dan kebahagiaan dalam hidup juga dirasakan. *Kedua*, faktor kesempurnaan ibadah. Faktor ini terbentuk melalui akal budi yang mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk hal ini dirasakan oleh Jemaah tarekat naqsyabandiyah setelah rutin melakukan kajian-kajian bersama guru tarekat dan mengamalkan zikir tarekat merasakan perubahan berupa penghayatan terhadap agama yang melahirkan rasa tenang dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan tanpa khawatir akan urusan dunia. Berprasangka baik terhadap ketentuan Allah memberikan ketenangan jiwa. Ketenangan jiwa melahirkan Kesehatan jasmani sehingga bisa menjalani kehidupan dengan bahagia. *Ketiga*, faktor kepemilikan harta. Jemaah tarekat naqsyabandiyah merasakan kebahagiaan ketika merasa cukup dengan apa yang diberikan oleh Allah tidak mengikat diri pada kehidupan materi akan tetapi melalui zikir tarekat melatih diri untuk merasa cukup dengan kehidupan materi sehingga menemukan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan.

Tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh seorang tokoh yang bernama Abuya Dr. H. Angku Mudo Djamarin yang lahir Di Desa Kuntu pada tahun 1944 dan wafat tanggal 25 April 2017. Sebelum wafat dan dalam kondisi sudah sakit Abuya Angku Mudo Djamarin membaiai dua orang anak laki-laki nya sebagai mursyid untuk meneruskan dan mengembangkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah yaitu H. Ahmad Junaidi Djamarin S.H dan Ahmad Qusyairi S.Ag. selama beberapa tahun tarekat Naqsyabandiyah ini dipegang dan dikembangkan oleh dua orang

anak laki-laki dari Abuya Angku Mudo Djamarin. Adapun Metode zikir dan ajaran tarekat Naqsyabandiyah yang ada di Desa Kenegerian Kuntu adalah metode zikir *qalbi*. Ajaran-ajaran tarekat Naqsyabandiyah selain zikir yaitu penguatan pada ilmu Tauhid dan Fiqh. Ilmu Tauhid sebagai dasar keimanan dan ilmu fiqh sebagai jalan untuk tetap Istiqomah dalam menjalankan perintah-perintah Allah.

Adapun konsep kebahagiaan menurut Jemaah tarekat Naqsyabandiyah Desa Kuntu berdasarkan konsep kebahagiaan Buya Hamka yaitu dilihat dari beberapa faktor. *Pertama* faktor agama, Jemaah tarekat meyakini bahwa tarekat Naqsyabandiyah adalah ajaran agama yang mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah zikir yang melatih jiwa untuk senantiasa bersama Allah sehingga menemukan makna kebahagiaan dalam beribadah dan kebahagiaan dalam hidup juga dirasakan. *Kedua*, faktor kesempurnaan ibadah. Faktor ini terbentuk melalui akal budi yang mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk hal ini dirasakan oleh Jemaah tarekat naqsyabandiyah setelah rutin melakukan kajian-kajian bersama guru tarekat dan mengamalkan zikir tarekat merasakan perubahan berupa penghayatan terhadap agama yang melahirkan rasa tenang dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan tanpa khawatir akan urusan dunia. Berprasangka baik terhadap ketentuan Allah memberikan ketenangan jiwa. Ketenangan jiwa melahirkan Kesehatan jasmani sehingga bisa menjalani kehidupan dengan bahagia. *Ketiga*, faktor kepemilikan harta. Jemaah tarekat naqsyabandiyah merasakan kebahagiaan ketika merasa cukup dengan apa yang diberikan oleh Allah tidak mengikat diri pada kehidupan materi akan tetapi melalui zikir tarekat melatih diri untuk merasa cukup dengan kehidupan materi sehingga menemukan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Fuady. "Spiritualitas Sosial Tarekat Naqsyabandiyah: Kajian Terhadap Prinsip Khalwat Dar Anjuman." *Tsaqafah* 14, no. 2 (2018): 223. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2341>.
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Binti Wafirotn Nurika. "Nilai-Nilai Sosial Pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar." *Spiritualita* 1, no. 1 (2017): 19–28. <https://doi.org/10.30762/spr.v1i1.638>.
- Hadi Ihsan, Nur, and Iqbal Maulana Alfiansyah. "Konsep Kebahagiaan Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Hamka Analisis: Jurnal Studi Keislaman Konsep Kebahagiaan Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Hamka" 21, no. 2 (2021): 279–98. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisisDOI:http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v21i2>.

9636.

- Kholidah, Hidayat, Jamaludin, Leksono, 4Universitas Sultan Ageng Tirtayasa 2023.KAJIAN ETNOSAINS DALAM PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENUMBUHKAN NILAI KEARIFAN LOKAL DAN KARAKTER SISWA SD CHANOS CHANOS).MELALUI SATE BANDENG. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, and ISSN. “細川康二 \* 1, 2 菊谷知也 \* 3 小畑友里江 \* 4.” *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 43, no. 4 (2023): 342–46.
- Kurniawan, Denny, and Budi Purnomo. “Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Sumber Belajar Sejarah Islam Di SMA/MA.” *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah* 1, no. 1 (2021): 69–84. <https://doi.org/10.22437/jejak.v1i1.13278>.
- Nur Azizah, and Miftakhul Jannah. “Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka.” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (2022): 85–108. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5007>.
- Nurjanah, Siti. “Aktualisasi Tasawuf Buya Hamka Di Era Postmodern Abstract ; Abstrak ; A . Pendahuluan Proses Perubahan Terus Terjadi Didunia , Secara Konstan Dan Tidak Pernah Berakhir . Paradigma Perubahan Selalu Didahului Oleh” 5, no. 1 (2023): 65–92.
- Pangestuti, Rindiyan. “Studi Komparasi: Konsep Kebahagiaan Di Era Digital Perspektif Filosofi Teras Dan Buya Hamka.” *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2023): 19–31. <https://doi.org/10.61456/tjie.v3i2.94>.
- Rambe, Uqbatul Khoir. “Studia Sosia Religia Agama Dan Happiness.” *Studia Sosia Religia* 2, no. 2 (2019): 1–15. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ssr>.
- Saadah, Muftahatus, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati. “Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif.” *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022): 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>.
- Salsabilla, Adintya, Nurussakinah Daulay, and Mohammad Al Farabi. “Perspektif Buya Hamka Tentang Urgensi Spiritual Quotient ( SQ ) Dalam Pendidikan Islam.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (2024): 3179–92.
- Wati, Anisa, Idrus Al-Kaf, and Ahmad Soleh Sakni. “Kebahagiaan Pada Santri Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Dalam Perspektif Eudemonisme Al-Ghazali,” 2022.